
**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
MATERI BILANGAN PADA ANAK JALANAN DI KELAS
BINAAN ADIYAKSA KOTA MAKASSAR**

**ANALYSIS OF THE ABILITY OF UNDERSTANDING THE MATHEMATICS
CONCEPT OF NUMBER MATERIALS IN STREET CHILDREN
IN ADIYAKSA CLASS, MAKASSAR CITY**

**Lisnasari Andi Mattoliang¹⁾, Wulandari Ningsih²⁾, Ulfiani Rahman³⁾, A. Sriyanti⁴⁾,
Munirah⁵⁾**

^{1,2,3,4,5)}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

lisnasari.mattoliang@uin-alauddin.ac.id¹⁾, wulandari.ningsih@gmail.com²⁾, ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id³⁾, a.sriyanti@uin-alauddin.ac.id⁴⁾, munirah.rusydi@uin-alauddin.ac.id⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika dan untuk mengetahui faktor penghambat anak jalanan dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi operasi bilangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memilih beberapa informan yang merupakan anak-anak jalanan dari kelas Binaan Adiyaksa. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kemampuan pemahaman konsep kepada informan, dan wawancara. Data dianalisis dengan cara direduksi, lalu disajikan kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan hasil tes dari 5 responden anak jalanan diperoleh bahwa responden kode 01 dan 05 memperoleh nilai 100. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua anak jalanan tersebut telah memahami materi operasi bilangan dengan baik. Akan tetapi, ketiga responden yang lain yaitu responden kode 02 dan 03 masing-masing dengan skor tes 60 dan responden kode 04 memperoleh hasil tes 80. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden tersebut, diperoleh bahwa mereka kesulitan dalam melakukan operasi bilangan pada angka-angka yang besar. Adapun faktor penghambat kemampuan pemahaman konsep materi operasi bilangan pada anak jalanan di kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar yaitu 1) Tidak tersedianya media pembelajaran berupa alat bantu hitung, 2) Kesibukan anak jalanan yaitu membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah, dan 3) Kurangnya jadwal mata pelajaran matematika.

Kata kunci: pemahaman konsep, anak jalanan

Abstract

This study aims to determine the ability to understand mathematical concepts and to determine the inhibiting factors of street children in completing the ability test for understanding mathematical concepts in number operations material. This study uses a qualitative method by selecting several informants who are street children from the Adiyaksa Development Class. Data collection was done by giving the informant a concept understanding ability test, and interviews. The data were analyzed by being reduced, then presented and then drawing conclusions. The results of the study based on the test results of 5 student respondents, it was found that respondents coded 01 and 05 got a score of 100. These results indicate that the two students have understood the material for number operations well. However, the other three respondents, namely respondents coded 02 and 03 each with a test score of 60 and respondents coded 04 obtained a test result of 80. Based on the results of interviews with the three respondents, it was found that they had difficulty performing number operations on numbers big. The inhibiting factors for the ability to

understand the concept of number operation material in street children in the Adiyaksa fostered class Makassar are 1) the unavailability of learning media in the form of counting aids, 2) the busyness of students as street children, namely helping their parents in earning a living, and 3) lack of schedule for math subjects.

Keywords: *concept understanding, street children*

How to Cite: Mattoliang, L.A., Ningsih, W., Rahman, U., Sriyanti, A., & Munirah. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika materi bilangan pada anak jalanan di kelas binaan adiyaksa kota Makassar. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 169-179.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang muncul dari perkembangan ekonomi yang tidak merata di daerah perkotaan, yakni maraknya anak jalanan. Maraknya anak jalanan di daerah perkotaan tersebut tentu saja menjadi permasalahan yang perlu ditindaklanjuti, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Merebaknya fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang dapat mempengaruhi sektor perekonomian dengan meningkatnya angka kemiskinan (Zaman, 2018) dan masalah lainnya seperti budaya, psikologi, sosial, dan pendidikan (Rachmawati & Faedlulloh, 2021). Ada beberapa penyebab remaja menjadi anak jalanan, yaitu faktor kemiskinan, faktor keluarga, dan faktor ekonomi (Mugianti dkk., 2018; Suryaningsih & Hendarsyah, 2019). Anak-anak jalanan kehilangan haknya dalam memperoleh perlindungan dan kasih sayang dari orang tua bahkan kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan (Suryaningsih & Nur, 2020). Sementara di sisi lain, anak-anak perlu mendapat perhatian dan penanganan seperti anak lain seusianya. Hak pendidikan adalah harapan bagi anak-anak, masa depan bangsa, dan bahkan hak universal seluruh umat manusia. Anak jalanan sekalipun harus dilindungi oleh pemerintah dalam pemenuhan hak pendidikan yang harus mereka dapatkan (Tan, 2020). Bagi anak jalanan pendidikan merupakan suatu impian yang sangat mahal, sehingga banyak dari mereka tidak sekolah (Lutfiyah, 2017).

Ada dua jenis pendidikan yang bisa ditempuh anak untuk belajar yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal seperti pada belajar di sekolah. Sedangkan bentuk pendidikan nonformal mencakup pelajaran-pelajaran seperti di sekolah formal. Namun umumnya lebih ditekankan pada CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung) serta keterampilan lainnya. Berhitung merupakan salah satu bentuk keterampilan pada matematika. Mempelajari matematika adalah hal yang sangat penting bagi anak guna mengembangkan pola pikir dan kemampuan mereka serta mengomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hakikat dari matematika, yaitu matematika merupakan aktivitas manusia.

Berdasarkan wawancara langsung kepada salah seorang tenaga pengajar pada tanggal 26 Mei 2019 di sekolah kelas Binaan Adiyaksa di Makassar, diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep matematika anak jalanan di sekolah kelas Binaan Adiyaksa di Makassar tersebut tergolong sangat rendah. Tenaga pengajar tersebut mengatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep anak jalannya masih sangat kurang dalam pelajaran matematika terutama dalam operasi bilangan, seperti perkalian dan pembagian. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anak jalanan diperoleh informasi

bahwa mereka sangat menyukai pelajaran matematika, tetapi mereka tidak punya cukup waktu untuk mempelajari materi dengan baik dikarenakan kesibukannya sebagai anak jalanan. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman konsep dasar matematika menjadi rendah, terutama pada materi operasi bilangan. Padahal pemahaman konsep menjadi dasar utama dalam pembelajaran matematika sehingga dapat melahirkan rumus atau teorema yang dapat diaplikasikan ke situasi yang lain (Hidayati dkk., 2021). Ada tiga macam pemahaman yaitu pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*) (Ruseffendi, 1988).

Selain itu, hasil observasi awal peneliti melalui pembelajaran dengan materi operasi bilangan diketahui bahwa anak jalanan di sekolah kelas binaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup dalam materi operasi penjumlahan dan pengurangan. Berbagai soal-soal penjumlahan dan pengurangan dapat diselesaikan dengan benar. Akan tetapi, kesulitan tampak dari anak jalanan di sekolah kelas binaan tersebut ketika peneliti memberikan soal-soal operasi perkalian dan pembagian. Dalam hal ini, anak jalanan tersebut kesulitan dalam menghitung hasil operasi perkalian atau pembagian untuk bilangan ratusan, terlebih lagi pada bilangan ribuan ke atas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) bahwa pada umumnya kesulitan yang cenderung dirasakan oleh anak jalanan ketika mempelajari materi mengenai bilangan adalah membedakan dua buah bilangan baik dengan menggunakan simbol "<" dan ">" maupun menggunakan kalimat "kurang dari" dan "lebih dari". Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2016) menunjukkan bahwa anak jalanan sudah mampu memahami operasi penjumlahan bilangan walaupun untuk konsep penjumlahan ada sedikit hambatan oleh ketidakpahaman dalam menentukan nilai tempat suatu bilangan, sedangkan untuk operasi pengurangan bilangan belum cukup mampu karena belum dapat mengidentifikasi operasi pengurangan tanpa meminjam atau dengan meminjam secara tepat. Dalam pemahaman operasi perkalian dan pembagian bilangan, anak jalanan belum mampu memahami dan memaknai konsep sehingga belum mampu untuk memahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian bilangan. Untuk itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman konsep materi operasi bilangan dan faktor-faktor yang menghambat pemahaman materi tersebut pada anak jalanan di kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar.

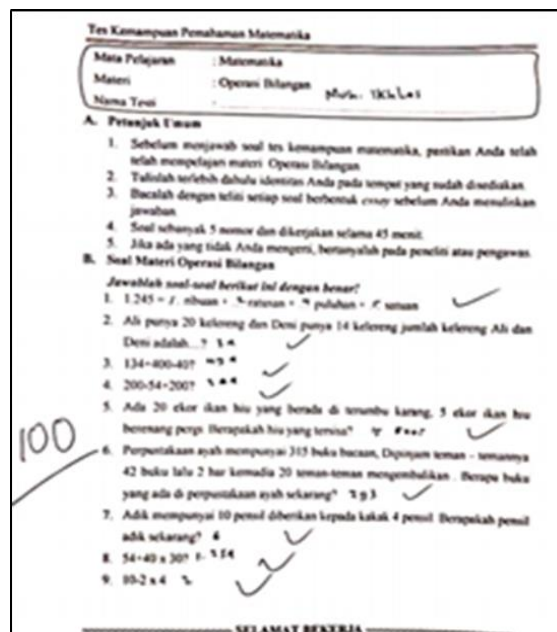
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan pemahaman matematis informan dalam operasi bilangan. Informan dalam penelitian ini adalah anak jalanan di kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar sebanyak 5 orang anak jalanan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan pemahaman konsep berupa pemberian soal dan wawancara. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada kelompok satu, materi matematika mengenai pokok bahasan bilangan lebih ditekankan pada pengenalan angka dan operasi bilangan, seperti pengurangan dan penjumlahan. Sedangkan pada kelompok dua, anak jalanan diberikan pemahaman konsep mengenai simbol, nilai bilangan, nilai tempat, keterampilan mengoperasikan bilangan, mengurutkan

bilangan, membandingkan bilangan dan lain sebagainya hingga memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan konsep bilangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pemahaman matematis dari lima anak jalanan yang menjadi subjek penelitian, ditemukan hanya 2 anak jalanan yang mampu menjawab soal yang diberikan dengan benar secara keseluruhan, sedangkan 3 anak jalanan lainnya kesulitan dalam menjawab soal gabungan penjumlahan. Hanya saja jika dilihat dari skor yang diperoleh, pemahaman anak jalanan kelas binaan pada materi operasi bilangan masih ada pada kategori cukup. Bahkan lebih banyak nomor yang benar dan terlihat anak tidak mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, peneliti hanya mengarahkan anak untuk menjawab dengan runtut. Berikut ini hasil jawaban anak jalanan kelas Binaan Adiyaksa.

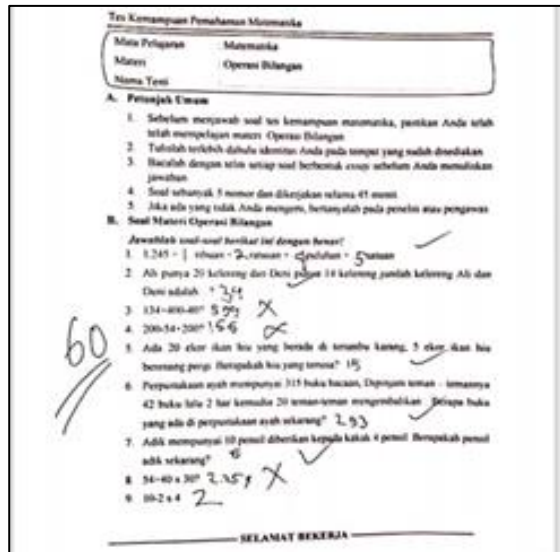


Gambar 1. Hasil Jawaban Responden Kode 01

Dari jawaban pada gambar 1 diketahui bahwa anak jalanan telah dapat membedakan antara ribuan puluhan dan satuan. Jawaban dari anak tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut sudah dapat mengidentifikasi pola pemisahan dan pola perhitungan berulangnya, mengubah suatu bentuk dari angka ke bentuk lainnya. Pada perhitungan gabungan penjumlahan dan pengurangan atau penjumlahan dan perkalian anak jalanan tersebut juga mampu.

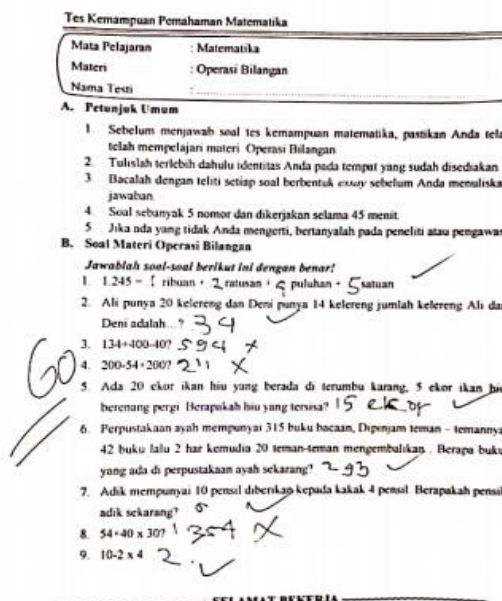
Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor yaitu materi yang disampaikan di kelas area binaan tidak didasarkan pada kurikulum tertentu, tetapi lebih disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman anak jalanan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pemahaman konsep mereka yang sedikit tertinggal dibanding anak sekolah pada umumnya serta tidak punya cukup waktu untuk mempelajari materi dengan baik dikarenakan kesibukannya sebagai anak jalanan. Dalam proses pembelajaran, umumnya tutor tidak membuat rancangan pembelajaran khusus tetapi lebih berjalan secara fleksibel dengan mengamati sejauh mana tingkat pemahaman anak jalanan, sedangkan dalam

menggunakan media pembelajaran, tutor hanya menggunakan media sederhana seperti spidol, *white board* dan media lainnya seperti tabel perkalian dan *drawing shapes*. Adapun hasil tes anak jalanan lainnya dengan kode 02 dapat dilihat pada gambar 2.



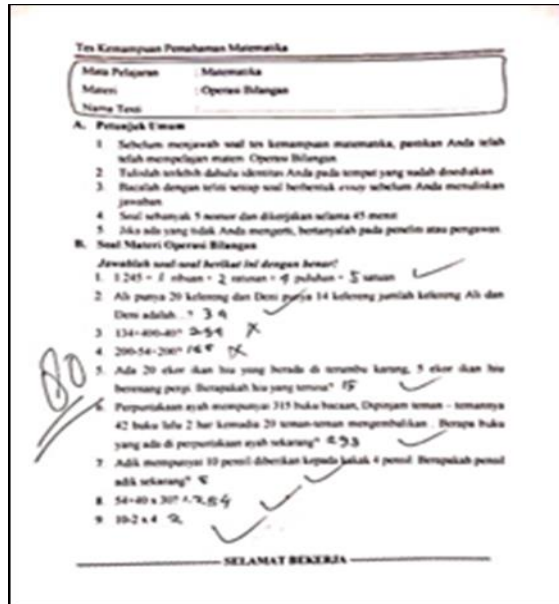
Gambar 2. Hasil Jawaban Responden Kode 02

Dari jawaban pada gambar 2 terlihat anak jalanan tersebut mampu menjawab tiap soal penjumlahan dasar, baik itu berupa soal perhitungan langsung atau soal berbentuk cerita. Seperti yang terlihat pada No. 1, 2, 5, 6 dan 7. Hanya saja saat soal berbentuk gabungan penjumlahan seperti No. 3, 4, dan 8 terlihat anak tersebut kesulitan dalam menganalisis soal. Dari jawaban tersebut, responden 02 hanya mampu menjawab soal operasi bilangan yang penjumlahan dasar tetapi untuk soal yang memerlukan analisis lebih tinggi, anak tersebut masih sulit memahami. Sama halnya dengan hasil jawaban responden kode 03 yang sama-sama menghasilkan nilai 60, berikut hasil jawabannya.



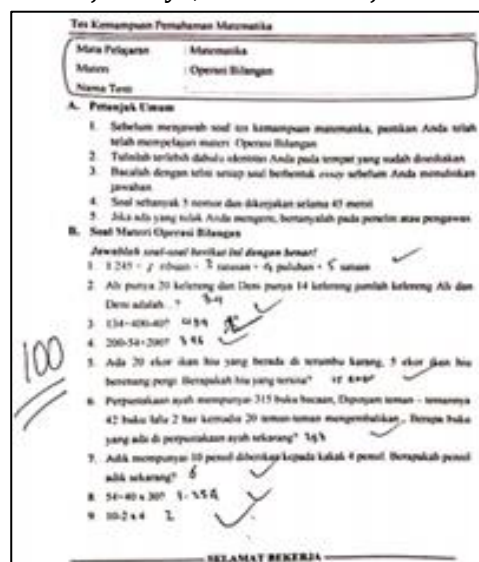
Gambar 3. Hasil Jawaban Responden Kode 03

Dari jawaban responden 03 dapat dipahami bahwa anak tersebut hanya mampu melakukan perhitungan yang angkanya tidak terlalu besar dan tidak memerlukan analisis tinggi dimana penjumlahan dasar masih dipahami, tetapi jika penjumlahan tersebut memakai perhitungan gabungan, responden sudah kesulitan dalam berhitung. Responden kode 04 adalah siswa yang berusia 11 tahun, anak ini tergolong aktif di antara yang lainnya. Berikut ini hasil jawabannya.



Gambar 4. Hasil Jawaban Responden Kode 04

Dari jawaban di atas terlihat responden telah memahami keseluruhan bentuk konsep operasi bilangan, baik itu pengenalan bilangan, operasi penjumlahan, dan pengurangan serta soal bercerita. Dari 9 soal hanya 2 yang salah yaitu penjumlahan operasi gabungan, sedangkan responden kode 05 berhasil menjawab soal dengan benar secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya, berikut hasil jawaban dari responden kode 05.



Gambar 5. Hasil Jawaban Responden Kode 05

Dari jawaban di atas terlihat anak jalanan tersebut telah mampu membedakan antara ribuan puluhan dan satuan. Jawaban dari anak tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah dapat mengidentifikasi pola pemisahan dan pola perhitungan berulangnya, mengubah suatu bentuk dari angka ke bentuk lainnya. Pada perhitungan gabungan penjumlahan dan pengurangan atau penjumlahan dan perkalian siswa tersebut juga mampu. Berdasarkan pengamatan oleh peneliti, responden 05 memiliki semangat belajar yang baik dan selalu aktif bertanya. Dari hasil wawancara anak tersebut memang menyukai matematika karena selalu diajarkan oleh kakaknya di rumah. Dilihat dari hasil jawaban terlihat responden sudah memahami konsep perhitungan operasi bilangan.

Pada umumnya yang menjadi responden di penelitian ini telah memahami konsep operasi hitung, hal ini dilihat dua dari lima responden mendapat nilai 100, satu orang mendapat 80, dan 2 orang mendapat 60. Soal yang diberikan menyesuaikan dengan materi yang pernah diberikan oleh tenaga pengajar atau mahasiswa yang menjadi relawan, sehingga dalam soal tersebut tidak memuat banyak soal yang terkait seluruh konsep operasi hitung, hanya soal-soal pilihan yang pernah diajarkan relawan kepada anak jalanan. Kedua anak yang mendapat nilai 100 terlihat memahami seluruh jenis soal dari yang menginterpretasikan mengubah ribuan menjadi satuan, dimana anak jalanan mampu menangkap maksud soal tanpa adanya instruksi yang jelas pada poin pertanyaan tersebut. Tidak hanya itu, soal cerita mampu dianalisis dengan baik, begitu pun untuk soal penjumlahan dan pengurangan anak jalanan terlihat memahami. Selain itu, saat diberikan soal gabungan penjumlahan dan perkalian masih mampu dijawab dengan benar dengan mendahulukan menghitung untuk jenis perkalian sebelum penjumlahan. Sedangkan untuk anak jalanan yang memiliki skor 80 dan 60 dari hasil tes dan wawancara terlihat salah menjawab pada perhitungan yang angkanya besar. Hasil wawancara dari ketiga responden tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang memahami materi operasi bilangan dikarenakan beberapa faktor, yaitu tidak adanya media pembelajaran berupa alat bantu hitung dalam mempelajari materi operasi bilangan, faktor kesibukan mereka sebagai anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dan kurangnya jadwal pembelajaran mata pelajaran matematika yang diberikan oleh tutor dalam kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar.

Sebagai peserta didik di sekolah nonformal, kelas Binaan Adiyaksa juga mempelajari mata pelajaran umum lainnya layaknya anak jalanan di sekolah formal, karena hal ini adalah salah satu kebutuhan yang dipenuhi oleh seorang peserta didik. Pemenuhan kebutuhan ini menurut Hapnita, Abdullah, Gusmareta, dan Rizal (2018) adalah pemenuhan kebutuhan edukasi yang tidak lepas dari dua aspek utama, yakni aspek internal dan eksternal. Pemenuhan kebutuhan edukasi tidak lepas pula pada durasi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, dalam seminggu mereka dapat belajar matematika lebih dari satu pertemuan. Namun durasi pembelajaran dalam sehari lebih sering berjalan hanya sekitar satu setengah jam untuk dua mata pelajaran, sehingga untuk matematika hanya berlangsung kurang lebih selama satu jam. Hal ini terjadi karena anak jalanan sering mengeluh jika sudah merasa bosan atau letih, padahal materi yang diberikan biasanya adalah materi pengulangan. Tentu kebutuhan edukasi tersebut dapat dikatakan tidak sepenuhnya terpenuhi, karena ketika sesampainya anak jalanan di rumah, materi pelajaran yang sudah diajarkan tersebut jarang dipelajari kembali oleh anak

jalanan sehingga pengetahuan mereka terbatas pada apa yang disampaikan tutor di kelas. Itu pun tidak jarang anak jalanan lupa ketika keesokan harinya dibahas kembali.

Anak jalanan pada dasarnya mempunyai naluri ingin mempelajari segala hal yang ada di sekitarnya. Anak jalanan akan menjadi sangat antusias dan semangat untuk belajar jika isi/materi yang dipelajarinya sesuai dengan perkembangan anak. Anak jalanan akan menjadi mudah bosan jika yang dipelajari terlalu mudah baginya, dan sebaliknya anak jalanan akan menjadi stres dan patah semangat jika yang dipelajarinya terlalu sulit, seperti yang terjadi pada anak jalanan di kelas Binaan Adiyaksa. Ketika soal latihan matematika yang diberikan itu mudah baginya, anak jalanan akan berlomba-lomba menyelesaikan dan mengumpulkannya pada tutor. Apabila nilai yang diperolehnya sangat memuaskan baginya, anak jalanan bersorak senang dan menunjukkan pada teman lainnya, ada pula yang kemudian membantu temannya yang kesulitan mengerjakan soal tersebut. Sebaliknya ketika soal yang diberikan itu sulit bagi anak jalanan, maka anak jalanan akan selalu mengeluh bahkan ada pula yang marah dan tidak bersemangat mengerjakan soal tersebut, tetapi tutor selalu memiliki pendekatan khusus agar anak jalanan bisa kembali bersemangat.

Tutor hanya memberikan penjelasan di awal pembelajaran, lalu anak jalanan diberi latihan soal. Setelah itu guru tidak banyak memberikan penjelasan lagi, terkecuali jika ada anak jalanan yang bertanya. Menurut Rachmawati (2018) metode seperti ini disebut metode ekspositori dimana guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga dengan kelebihan pada metode ini dapat meningkatkan hasil belajar anak jalanan.

Tidak adanya silabus khusus atau batasan mengenai kurikulum apa yang harus digunakan oleh tenaga pengajar di kelas Binaan Adiyaksa menjadikan kelas tersebut lebih bersifat independen dan tidak selalu mengikuti kurikulum nasional. Berdasarkan penuturan tutor, sejauh ini tenaga pengajar ingin mencoba menerapkan pembelajaran seperti *homeschooling*, tetapi permasalahannya terbentur oleh persiapan yang tidak sedikit. Dapat dikatakan bahwa tutor di Kelas binaan ini masih dalam tahap riset untuk mencari kurikulum apa yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan belajar anak jalanan. Jika diamati, sesungguhnya para anak jalanan tersebut tidak peduli kurikulum apa yang dipakai oleh guru, karena yang terpenting adalah mereka dapat belajar dan berharap dapat melanjutkan ke sekolah formal. Tidak heran jika guru masih menggunakan buku yang bertumpu pada kurikulum lama. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang anak jalanan yang sebelumnya tidak pernah sekolah atau merupakan korban putus sekolah, sehingga pengetahuan mereka sedikit tertinggal dengan anak lain seusianya yang berada di sekolah formal. Dengan melihat keadaan tersebut, guru pun memaklumi jika mereka sulit memahami materi pelajaran dan sering bertanya saat ulangan, sehingga tidak jarang guru menjelaskan materi pelajaran yang pernah dijelaskan.

Menurut (Gunadi, 2017), anak-anak yang dibesarkan di lingkungan kumuh tanpa bimbingan orangtua serta berada di lingkungan yang keras dan kasar akan membentuk watak indolen, pasif, tercekam stigma mentalitas rendah diri, pasif, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah. Interaksi sosial inilah yang tidak jarang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas binaan. Mereka kurang akan kasih sayang, bimbingan dan perhatian orang tua karena keluarga mereka telah disibukkan oleh usaha bagaimana dapat memperoleh uang. Kurangnya pendidikan dalam keluarga juga membuat mereka

tidak mengenal etika, sopan santun dan rasa hormat, sehingga setiap kekesalan atau ketidaksukaannya terhadap sesuatu, selalu dihakiminya sendiri melalui berbagai tindakan dan umpatan (bahasa yang kasar). Menurut Hidayat, Putra, dan Jumriani (2021) perilaku tersebut disebabkan karena lingkungan anak adalah di jalanan atau di tempat-tempat umum dikarenakan harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kertati, 2018). Aktivitas anak-anak di jalanan memang memiliki resiko tinggi dan dapat menghambat tumbuh kembang secara normal (Suryadi dkk., 2020), seperti dalam berinteraksi. Padahal, interaksi sosial yang baik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Kurnia (2020) bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Sipayung dan Simanjuntak (2017) juga menambahkan proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila si anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain, dengan suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), serta dalam bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa, misalnya seorang guru.

Dilihat dari sistem evaluasi yang dilakukan tutor, umumnya anak jalanan malas membaca soal dan memikirkan jawaban yang paling tepat dari soal tersebut. Tegasnya lagi, dapat dikatakan mereka merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya sehingga selalu bertanya pada tutor. Hal ini dikarenakan anak jalanan kurang dibimbing oleh orang tuanya agar belajar di rumah, sehingga apa yang sudah dipelajari di sekolah tidak dipelajari kembali di rumah kecuali jika ada Pekerjaan Rumah (PR). Dengan pemberian latihan soal yang sering dilakukan, berarti anak jalanan di kelas binaan telah dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar anak jalanan secara aktif ini perlu dikembangkan karena kekreativitasan dan keaktifan anak jalanan akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif anak jalanan.

SIMPULAN

Hasil tes dari 5 responden anak jalanan kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar diperoleh bahwa responden kode 01 dan 05 memperoleh nilai 100. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua anak jalanan tersebut telah memahami materi operasi bilangan dengan baik. Akan tetapi, ketiga responden yang lain yaitu responden kode 02 dan 03 masing-masing dengan skor tes 60 dan responden kode 04 memperoleh hasil tes 80. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden tersebut, diperoleh bahwa mereka kesulitan dalam melakukan operasi bilangan pada angka-angka yang besar. Dengan kata lain, mereka kurang memahami operasi bilangan pada angka-angka yang besar. Adapun faktor penghambat kemampuan pemahaman konsep materi operasi bilangan pada anak jalanan di kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar yaitu (1) Tidak tersedianya media pembelajaran berupa alat bantu hitung, (2) Kesibukan sebagai anak jalanan yaitu membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah, dan (3) Kurangnya jadwal mata pelajaran matematika di kelas Binaan Adiyaksa Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Y. (2016). *Analisis kemampuan pemahaman matematis anak jalanan pada aritmatika dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 95-101. <https://doi.org/10.24176/RE.V7I2.1215>
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi hasil belajar menggambar dengan perangkat lunak anak jalanan kelas XI teknik gambar bangunan SMK N 1 Padang tahun 2016/2017. *CIVED Jurusan Teknik Slipil*, 5(1), 2175–2182.
- Hidayat, M. A., Putra, M., & Jumriani. (2021). Pendidikan karakter anak jalanan di sekolah kelas khusus pasar lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32–36.
- Hidayati, A. H., Setiani, A., & Balkist, P. S. (2021). Analisis kesulitan memahami konsep matematis ditinjau dari kemampuan metakognisi anak jalanan melalui kemandirian belajar. *Jurnal Utile*, VII(2), 50–60.
- Kertati, I. (2018). Deformasi kebijakan penanganan anak jalanan kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 12(1), 129–142.
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.55171/jaa.v1i1.615>
- Lutfiyah, N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di wilayah Depok. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 152–159.
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Rachmawati, T. K. (2018). Pengaruh metode ekspositori pada pembelajaran matematika dasar mahasiswa manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i1.130>
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika pelaksanaan kebijakan program pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial anak jalanan. *JPI: Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.38>
- Ruseffendi, E. T. (1988). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA: Perkembangan Kompetensi Guru*. Bandung: Tarsito.
- Sipayung, T. N., & Simanjuntak, S. D. (2017). Efektivitas pembelajaran kooperatif dengan menggunakan modul. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 393–398. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i3.1129>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Fuad, A., & Badar, S. (2020). Fenomena anak jalanan di kota Cirebon. *Equalita*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7052>
- Suryaningsih, C., & Hendarsyah, S. (2019). Pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi *lysergic acid diethylamide*. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak*, 40–50.

- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>
- Tan, W. (2020). Pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di kota batam: tantangan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.33369/jsh.29.1.46-59>
- Utami, A. (2007). *Pembelajaran matematika pada anak jalanan*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan akhlak pada anak jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi : Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 129–146.